



Pemberdayaan Komunitas Film Kampung Film Bulusari melalui Pelatihan Penulisan Skenario dan Produksi Film Pendek

Empowering the Bulusari Film Village Film Community through Screenwriting and Short Film Production Training

Yusro Edy Nugroho^{1*}, Hari Bakti Mardikantoro², Sungging Widagdo³, Asep Purwo Yudi Utomo⁴, Norma Eralita⁵, Tri Astuti⁶

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵Fakultas Matematika dan IPA, Prodi Pendidikan IPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: yusronugroho@mail.unnes.ac.id^{1*}, haribaktim@mail.unnes.ac.id², sunggungwidagdo@mail.unnes.ac.id³, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁴, normaeralita@mail.unnes.ac.id⁵, triastuti33@mail.unnes.ac.id⁶

Alamat Kampus: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: Agustus 20, 2025;

Revisi: September 04, 2025;

Diterima: September 18, 2025;

Terbit: September 20, 2025

Keywords: Community

Empowerment; Creative Industry;

Film Community; Screenwriting;

SDGs; Short Film Production.

Abstract: The creative industry in Indonesia, particularly the film, animation, and video subsector, is increasingly recognized as an important pillar of national development due to its contribution to economic growth, cultural promotion, and the expansion of creative networks. However, local film communities such as the Bulusari Film Village in Ungaran still face various obstacles, particularly limitations in screenwriting, production, and promotion skills. This study aims to describe the participatory-based mentoring process in strengthening the creative capacity of the community through training in screenwriting and short film production. The methods used are Participatory Community Appraisal (PCA) and Community Partnership Program (CPP), with stages including preparation, socialization, training implementation, and collaborative evaluation. The results of this activity show a significant increase in the skills of community members as demonstrated by differences in pre-test and post-test scores and the success of producing short films based on local culture. In addition, this program has succeeded in strengthening internal collaboration, increasing solidarity, and expanding the promotional reach of works through social media and local events. The academic contribution of this activity lies in the development of a participatory-based film community mentoring model, while its practical contribution is the empowerment of the community as both a culture and a creative economy actor. This program also has implications for strengthening the creative industry ecosystem while supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Abstrak

Industri kreatif di Indonesia, khususnya pada subsektor film, animasi, dan video semakin diakui sebagai pilar penting dalam pembangunan nasional karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, promosi budaya, dan perluasan jejaring kreatif. Akan tetapi, komunitas film lokal seperti Kampung Film Bulusari di Ungaran masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan dalam keterampilan menulis skenario, produksi, dan promosi karya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan berbasis partisipatif dalam memperkuat kapasitas kreatif komunitas melalui pelatihan penulisan skenario dan produksi film pendek. Metode yang digunakan adalah *Participatory Community Appraisal (PCA)* dan *Community Partnership Program (CPP)*, dengan tahapan meliputi persiapan, sosialisasi, implementasi pelatihan, hingga evaluasi kolaboratif. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan anggota komunitas yang ditunjukkan melalui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* serta keberhasilan memproduksi film pendek berbasis budaya lokal. Selain itu, program ini berhasil memperkuat kolaborasi internal, meningkatkan solidaritas, serta memperluas jangkauan promosi karya melalui media sosial dan acara lokal. Kontribusi akademik dari kegiatan ini terletak pada pengembangan model pendampingan komunitas film berbasis partisipatif, sementara kontribusi praktisnya adalah pemberdayaan komunitas sebagai budaya sekaligus aktor ekonomi kreatif. Program ini juga berimplikasi pada penguatan ekosistem industri kreatif sekaligus mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Kata Kunci: Industri Kreatif; Komunitas Film; Penulisan Skenario; Pemberdayaan Komunitas; Produksi Film Pendek; SDGs.

1. PENDAHULUAN

Industri kreatif di Indonesia semakin diakui sebagai salah satu pilar ekonomi yang mampu mendukung pembangunan nasional, khususnya sektor budaya dan hiburan. subsektor film, animasi, dan video memberikan kontribusi signifikan tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pembentukan identitas budaya dan perluasan jejaring kreatif di tingkat global (Mediarta, 2023). Perkembangan perfilman di Indonesia menunjukkan peran pentingnya dalam menyediakan ruang ekspresi sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat. bahkan, dalam kerangka *Sustainable Development Goals (SDGs)*, industri film mampu berkontribusi pada pendidikan bermutu serta pekerjaan yang layak (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017). Hal ini menjadi penguat ekosistem perfilman menjadi bagian integral dan strategi pembangunan kreatif di Indonesia.

Komunitas film di tingkat lokal juga berperan sebagai motor penggerak kreativitas dan inovasi, terutama dalam memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyalurkan ide serta keterampilan. komunitas-komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi film. Tetapi juga sebagai sarana pembelajaran teknis, diskusi budaya, serta ajang membangun jejaring (Ambala, 2017; Zemits et al., 2015). Melalui kegiatan ini, komunitas film mampu menumbuhkan rasa ingin memiliki terhadap budaya lokal serta memosisikan karya film sebagai media promosi kearifan lokal (Vasudevan & Kearnry, 2016). Hal ini mampu menunjukkan bahwa peran komunitas film tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga sebagai agen sosial dan budaya di masyarakat.

Kampung Film Bulusari di Ungaran merupakan salah satu komunitas yang muncul sebagai inisiatif kreatif masyarakat dalam mengembangkan perfilman berbasis komunitas.

Sejak awal berdiriknya, komunitas ini aktif dalam menyelenggarakan pelatihan, produksi film pendek, serta pemutaran film bagi masyarakat sekitar (Engchuan, 2020). Keberadaannya telah menjadi ruang alternatif bagi anak muda untuk berkreasi, sekaligus menghubungkan masyarakat dengan dunia perfilman yang dianggap eksklusif sebelumnya (Boedhihartono, 2017). Potensi untuk Kampung Film Bulusari terletak pada kemampuannya memadukan ekspresi seni dengan pemberdayaan komunitas, sehingga memiliki daya dorong yang besar dalam pengembangan industri kreatif di daerah.

Meski memiliki potensi yang kuat, komunitas ini masih menghadapi berbagai keterbatasan yang menghambat perkembangannya. Minimnya keterampilan penulisan skenario menjadi kendala utama dalam menghasilkan karya film yang berkualitas secara naratif. Selain itu, keterbatasan pemahaman teknis dalam penggunaan kamera, pencahayaan, editing, dan manajemen produksi juga menjadi tantangan serius (Mediarta, 2023; Williams et al., 2023). Tidak kalah penting, komunitas ini juga menghadapi hambatan dalam mempromosikan karya-karyanya ke masyarakat secara luas, baik di tingkat lokal maupun digital (Walker, 2022). Hambatan ini menegaskan perlunya program pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi komunitas.

Program pendampingan berbasis partisipatif menjadi urgensi utama dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh komunitas film lokal. Pendampingan ini mengadopsi pendekatan *community empowerment* dan *participatory learning*, anggota komunitas tidak hanya menjadi objek pelatihan, melainkan juga subjek yang terlibat aktif dalam proses penguatan kapasitas (Zemits, et al., 2015). Pendampingan ini memungkinkan transfer keterampilan yang berkesinambungan, baik dalam penulisan skenario maupun produksi film pendek (Ambala, 2017). Lebih dari itu, program ini membuka peluang lahirnya karya film pendek yang tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga menjadi representasi budaya lokal (Vasudevan & Kearney, 2016).

Kegiatan penguatan kapasitas komunitas film juga selaras dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang menempatkan industri kreatif sebagai sektor strategis pembangunan. Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pemerintah telah menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas kreatif sebagai bagian pencapaian SDGs (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017). Program pendampingan komunitas film dapat berkontribusi pada Economic Growth (SDGs 8) melalui peluang kerja sama kreatif, serta *Partnerships for the Goals* (SDG 17) melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan (Li, 2025; Walker, 2022). Oleh sebab itu, inisiatif ini memiliki relevansi ganda, baik secara nasional maupun global.

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan yang telah dilakukan Kampung Film Bulusari, khususnya dalam penulisan skenario dan produksi film pendek. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kreatif komunitas, menghasilkan karya film yang berkualitas, serta memperkuat peran komunitas dalam ekosistem industri kreatif (Engchuan, 2020). Kontribusi akademik yang ditawarkan terletak pada pengembangan model pendampingan berbasis komunitas di bidang perfilman. Sementara itu, kontribusi praktisnya terlihat dalam pemberdayaan komunitas film sebagai agen budaya sekaligus aktor kreatif (Williams et al., 2023; Li, 2025). Oleh sebab itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi program sejenis dalam konteks penguatan kapasitas komunitas kreatif di Indonesia.

2. METODE

Lokasi, Mitra, dan Sasaran Program

Program pengabdian ini dilaksanakan di Ungaran, tepatnya di Kampung Film Bulusari yang dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas kreatif masyarakat di bidang perfilman. Komunitas ini memiliki sejarah sebagai wadah bagi anak-anak muda yang ingin belajar memproduksi film pendek sekaligus mengembangkan ekspresi budaya lokal. Anggota komunitas berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, sampai masyarakat umum yang memiliki minat pada seni visual. Sasaran program adalah anggota komunitas film, pemuda desa, serta relawan kreatif yang terlibat dalam kegiatan perfilman lokal. Keberadaan komunitas yang aktif ini memberikan peluang untuk memperkuat kapasitas kreatif melalui intervensi berbasis partisipatif (Ambala, 2017; Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Vasudevan & Kearney, 2016).

Pendekatan Program

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Community Appraisal* (PCA) dan *Community Partnership Program* (CPP). Kedua pendekatan ini menekankan prinsip kolaborasi, partisipasi, dan pemberdayaan agar komunitas terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan (Hudayana et al., 2018; Hardayani & Yogopriyatno, 2023). Melalui PCA, kebutuhan dan permasalahan diidentifikasi bersama-sama dengan mitra, sementara CPP memastikan keberlanjutan kolaborasi antara akademisi dan komunitas. Pemilihan metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program dan memperkuat rasa kepemilikan (Zemits et al., 2015; Vasudevan & Kearney, 2016; Boedhihartono, 2017).

Tahap Persiapan (*Preparation Stage*)

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama pengurus komunitas film Bulusari untuk menentukan kebutuhan dan prioritas kegiatan. Observasi lapangan dan wawancara singkat dilakukan guna mendapatkan gambaran awal terkait keterbatasan keterampilan penulisan skenario, produksi, serta promosi film. Selanjutnya, penyusunan modul pelatihan dilakukan tim akademik dengan melibatkan mitra komunitas meliputi materi penulisan skenario, produksi film pendek, dan editing dasar. Pada tahapan ini, peran dosen lebih menekankan pada aspek konseptual dan pedagogis, sementara mahasiswa membantu pada aspek teknis dan dokumentasi. Mitra komunitas berperan dalam memberikan masukan kontekstual, sehingga materi sesuai dengan kebutuhan yang nyata (Ambala, 2017; Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Boedhihartono, 2017).

Tahap Sosialisasi dan Implementasi 1 (*Scriptwriting Training*)

Sosialisasi program dilakukan melalui pertemuan terbuka yang melibatkan seluruh anggota komunitas dan calon peserta pelatihan. Pelatihan penulisan skenario difokuskan pada pengenalan struktur cerita, pengembangan karakter, dialog, serta visualisasi cerita melalui storyboard. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, dengan kombinasi ceramah singkat, diskusi kelompok, praktik menulis, serta peer review antarpeserta (Festival Film Purbalingga, 2023; Kemenparekraf, 2020). Kegiatan ini dirancang untuk memfasilitasi kreativitas sekaligus memberikan pemahaman teknis dasar bagi penulis skenario pemula. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun ide cerita menjadi naskah film pendek (Zemits et al., 2015; Vasudevan & Kearney, 2016; Ambala, 2017).

Implementasi 2 (*Film Production Training*)

Tahap kedua berupa pelatihan teknis produksi film pendek yang meliputi penggunaan kamera, tata cahaya, pengambilan gambar, hingga proses editing sederhana. Peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan pembuatan film berdasarkan skenario yang telah mereka susun pada tahap sebelumnya. Dalam kegiatan ini, fasilitator teknis dan mentor profesional dilibatkan untuk memberikan bimbingan praktis sesuai standar produksi film pendek. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung dan kolaborasi dalam kelompok. Kegiatan praktik menghasilkan beberapa karya film pendek yang mencerminkan tema budaya lokal dan isu sosial masyarakat sekitar (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Ambala, 2017; Boedhihartono, 2017).

Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan melalui kombinasi pretest dan postes keterampilan, observasi, dan wawancara singkat, serta diskusi kelompok untuk menilai ketercapaian tujuan program. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan keterampilan peserta dalam menulis skenario, keberhasilan memproduksi film pendek, serta tingkat partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi karya film juga dijadikan tolok ukur pencapaian, mengingat produktif menjadi bukti nyata hasil pembelajaran. evaluasi dilakukan secara kolaboratif, melibatkan fasilitator, akademisi, dan mitra komunitas agar hasilnya objektif sekaligus relevan dengan kebutuhan lokal. Kegiatan ini secara praktis dapat diraskan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat (Zemits et al., 2015; Vasudevan & Kearney, 2016; Baltar-Moreno & Fraguas, 2017).

Tabel 1. Rancangan Kegiatan.

Tahap	Kegiatan Utama	Peserta/Mitra	Output
Preparation	Koordinasi dengan pengurus komunitas, observasi lapangan, identifikasi kebutuhan, penyusunan modul pelatihan (skenario, produksi, editing)	Dosen, mahasiswa, pengurus komunitas	Modul pelatihan sesuai kebutuhan komunitas film Bulusari
Socialization	Sosialisasi program, pertemuan terbuka, penyampaian tujuan dan pembagian peran	Anggota komunitas film, pemuda, relawan kreatif	Kesepahaman bersama terkait program dan keterlibatan aktif peserta
Implementasi on 1 (Scriptwriting Training)	Pelatihan penulisan skenario: struktur cerita, karakter, dialog, storyboard; diskusi dan peer review	Anggota komunitas film, difasilitasi dosen & mentor	Draft skenario film pendek hasil karya peserta
Implementasi on 2 (Film Production Training)	Pelatihan teknis: kamera, tata cahaya, pengambilan gambar, editing; praktik produksi berdasarkan skenario peserta	Anggota komunitas, fasilitator teknis, mentor profesional	Beberapa film pendek berbasis budaya lokal dan isu sosial komunitas
Evaluation	Pre-test & post-test keterampilan, observasi, wawancara, diskusi kelompok, dokumentasi karya	Peserta, fasilitator, mitra komunitas	Data evaluasi keterampilan, dokumentasi kegiatan, dan film pendek sebagai produk akhir

Tabel di atas menunjukkan bahwa program ini dirancang secara sistematis mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Setiap tahapan disusun agar saling berkesinambungan dengan menekankan pada keterlibatan aktif komunitas sebagai subjek sekaligus mitra program. Pada tahap persiapan, tim akademik dan komunitas memastikan bahwa modul pelatihan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal (Ambala, 2017; Boedhihartono, 2017). Tahap implementasi kemudian dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu penulisan skenario dan produksi film pendek, sehingga peserta memperoleh pengalaman menyeluruh dari hulu hingga hilir proses kreatif (Zemits et al., 2015; Vasudevan & Kearney, 2016). Evaluasi dilakukan dengan mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga hasil program dapat diukur secara objektif sekaligus dianalisis dari perspektif partisipatif komunitas (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017).

3. HASIL

Revitalisasi Kapasitas Penulisan Skenario

Pelatihan penulisan skenario menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terkait struktur cerita, pengembangan karakter, dialog, dan visualisasi melalui storyboard. Sebelum program, sebagian besar peserta hanya mampu menuliskan ide cerita dalam bentuk narasi sederhana tanpa mengikuti kaidah skenario. Setelah sesi pelatihan, peserta mampu menghasilkan draft skenario dengan format standar yang dapat langsung digunakan untuk produksi film pendek (Mediarta, 2023; Ambala, 2017; Zemits et al., 2015). Hal ini menegaskan bahwa intervensi berbasis pembelajaran partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas literasi kreatif anggota komunitas film.

Analisis hasil menunjukkan bahwa keterampilan menulis skenario peserta berkembang seiring intensitas praktik dan umpan balik yang diberikan. Peserta yang sebelumnya kesulitan menyusun alur cerita kini mampu menulis naskah dengan struktur tiga babak yang jelas. Proses ini memperlihatkan pentingnya pembelajaran berbasis praktik langsung dalam membentuk kepercayaan diri kreator pemula (Vasudevan & Kearney, 2016; Boedhihartono, 2017; Williams et al., 2023). Secara teori, capaian ini sejalan dengan konsep literasi visual, di mana pemahaman naratif merupakan pondasi utama produksi film pendek.

Hasil produksi dengan peserta memperlihatkan bahwa kemampuan menyusun skenario berpengaruh langsung terhadap kualitas film yang akan diproduksi. Dengan draft skenario yang lebih terstruktur, proses produksi menjadi lebih efisien karena setiap anggota tim memiliki acuan yang jelas (Krisbianto, Taufik, & Duru, 2020). Hal ini memperkuat pandangan bahwa

skenario berfungsi sebagai tulang punggung produksi film, sekaligus sebagai media literasi kreatif yang menghubungkan ide dengan realisasi visual (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Engchuan, 2020; Walker, 2022). Dengan demikian, revitalisasi penulisan skenario tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga efektivitas produksi secara keseluruhan.

Secara praktis, revitalisasi keterampilan menulis skenario memberikan efek ganda, yaitu menghasilkan karya baru dan membangun kesadaran akan pentingnya perencanaan dalam produksi film. Peserta mulai memahami bahwa film yang baik selalu berangkat dari naskah yang matang, bukan sekadar improvisasi di lapangan. Kesadaran ini sesuai dengan literatur tentang creative writing yang menekankan keterampilan menulis sebagai potensi ini pembuat film (Mediarta, 2023; Ambala, 2017; Zemits et al., 2015). Dengan demikian, hasil pelatihan ini dapat dianggap sebagai pijakan utama bagi keberlanjutan utama bagi keberlanjutan produksi film pendek komunitas.



Gambar 1. Persiapan Pengambilan Video dan Pengecekan Naskah.

Produksi Film Pendek sebagai Media Ekspresi Kreatif

Hasil dari tahap produksi menunjukkan bahwa peserta berhasil memproduksi beberapa film pendek yang menampilkan tema budaya lokal dan isu sosial masyarakat sekitar. Film-film tersebut tidak hanya menjadi produksi seni, tetapi juga sarana ekspresi yang merepresentasikan identitas kolektif komunitas. Produksi ini menunjukkan bahwa komunitas film mampu berkontribusi pada promosi budaya dan refleksi sosial melalui karya audio visual (Mediarta, 2023; Walker, 2022; Vasudevan & Kearney, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa produksi film pendek dapat dianggap sebagai praktik budaya sekaligus bentuk advikasi komunitas.

Secara teknis, keterampilan peserta mengalami peningkatan dalam penggunaan kamera, pencahayaan, pengambilan gambar, dan proses editing. Pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa peserta yang semula kesulitan mengoperasikan perangkat kamera,

setelah pelatihan mampu mengatur pencahayaan dan komposisi gambar sesuai kebutuhan naratif naratif (Ambala, 2017; Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Zemits et al., 2015). Perubahan ini menegaskan bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata dalam membangun kapasitas komunitas kreatif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa film pendek hasil produksi film berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus media promosibudaya lokal. Misalnya, film yang mengangkat cerita tentang tradisi masyarakat setempat berhasil menarik perhatian audiens di media sosial. Fenomena ini mendukung teori komunikasi visual yang menempatkan film sebagai medium strategis dalam penyebaran nilai budaya (Boedhihartono, 2017; Engchuan, 2020; Williams et al., 2023). Dengan demikian, produksi dilm pendek komunitas tidak hanya berdampak internal, tetapi juga eksternal melalui perluasan jangkauan budaya.

Dari perspektif literatur, produksi film komunitas sejalan dengan gagasan bahwa media partisipatif mampu meningkatkan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Melalui film, peserta dapat mengekspresikan pengalaman personal maupun isu komunal dalam bentuk yang dapat dipahami publik luas. Hal ini memperkuat posisi film sebagai sarana advokasi sosial berakar pada pengalaman lokal (Li, 2025; Mediarta, 2023; Walker, 2022).



Gambar 2. Pembuatan Film.

Capacity Building dan Kolaborasi Komunitas

Pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan solidaritas dan kolaborasi antaranggota komunitas. Sebelum program, kerja tim cenderung sporadis dengan pembagian tugas yang belum terstruktur. Setelah pendampingan, anggota komunitas menunjukkan kemampuan bekerja dalam tim yang lebih efektif, dengan koordinasi yang jelas pada setiap

tahapan produksi (Ambala, 2017; Vasudevan & Kearney, 2016; Williams et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa *capacity building* tidak hanya menyasar keterampilan teknis, tetapi aspek organisasi sosial komunitas.

Analisis peran menunjukkan bahwa distribusi tugas dalam tim menjadi lebih proporsional, dengan adanya penetapan peran seperti sutradara, penulis, kameramen, dan editor. Perubahan ini mengurangi konflik internal sekaligus meningkatkan produktivitas kelompok. Hasil ini mendukung literatur tentang *community empowerment* yang menekankan pentingnya pembagian peran dalam mengoptimalkan potensi kolektif (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Engchuan, 2020; Li, 2025). Oleh sebab itu, dinamika kolaboratif komunitas dapat dilihat sebagai modal sosial yang memperkuat berkelanjutan program.

Diskusi dengan peserta memperlihatkan bahwa pengalaman bekerja dalam tim memberikan wawasan baru terkait pentingnya kolaborasi dalam produksi kreatif. Peserta menyadari bahwa kualitas film sangat ditentukan oleh kerja sama yang harmonis antaranggota, bukan hanya kemampuan individu. Pemahaman ini sejalan dengan teori *collaborative learning* yang menekankan pembelajaran sebagai hasil interaksi sosial (Zemits et al., 2015; Boedhihartono, 2017; Mediarta, 2023).

Peningkatan kapasitas kolaboratif memperlihatkan bahwa program ini tidak hanya menghasilkan produk film, tetapi juga memperkuat jaringan sosial komunitas. Solidaritas yang terbentuk selama proses produksi film berpotensi memperluas jejaring dengan komunitas lain maupun pemangku kepentingan di bidang kreatif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa *community-based film initiatives* dapat menjadi katalis bagi penguatan industri kreatif lokal (Walker, 2022; Vasudevan & Kearney, 2016; Li, 2025). Oleh sebab itu, *capacity building* komunitas Bulusari memiliki nilai strategis dalam konteks pembangunan kreatif yang berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Promosi Karya

Film pendek karya komunitas tidak hanya diproduksi, tetapi juga dipublikasikan melalui media sosial dan diputar dalam acara lokal. Respon masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama terhadap film yang mengangkat isu budaya dan sosial di sekitar mereka. Publikasi ini meningkatkan eksposur komunitas film Bulusari sebagai aktor budaya yang aktif (Mediarta, 2023; Ambala, 2017; Walker, 2022). Hal ini dapat dilihat dari dampak sosial dari karya film yang dilihat dari penerimaan masyarakat dan peningkatan kepercayaan diri anggota komunitas.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa promosi karya melalui media digital

memperluas jangkauan audiens, sehingga komunitas dapat dikenal di luar wilayah Ungaran. peningkatan ksposur ini sejalan dengan konsep cultural pomotion yang menempatkan karya seni sebagai sarana branding identitas lokal. Keberhasilan promosi ini juga menjadi indikator berkembangnya kemampuan komunitas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung karya kreatif (Vasudevan & Kearney, 2016; Boedhihartono, 2017; Li, 2025). Oleh sebab itu, film juga menjadi salah satu instrumen promosi budaya.

Diskusi literatur menunjukkan bahwa praktik promosi karya kreatif berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan industri kreatif lokal. Film pendek sebagai produksi komunitas dapat diposisikan sebagai *creative industry branding* yang memperkuat citra daerah (Mufidah, Alfianistiawati, Dionchi, & Fatanti, 2022). Hal ini menegaskan relevansi film sebagai medum strategis dalam membangun daya saing budaya sekaligus meningkatkan peluang ekonomi kreatif (Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Engchuan, 2020; Williams et al., 2023). Dengan demikian, dampak sosial dan promosi karya komunitas Bulusari tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga ekonomis.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan peserta berdasarkan perbandingan pretes dan postes. Peserta yang awalnya memiliki pemahaman terbatas tentang penulisan skenario dan produksi film, setelah program dilaksanakan mampu menghasilkan karya film pendek yang sesuai standar (Ambala, 2017; Zemits et al., 2015; Mediarta, 2023). Data ini menunjukkan efektivitas program dalam membangun kompetensi kreatif berbasis partisipasi.

Analisis partisipasi memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi indikator utama keberhasilan program. Tingkat kehadiran yang tinggi, antusiasme dalam diskusi, dan hasil karya yang dihasilkan menunjukkan adanya internalisasi keterampilan baru. Fenomena ini sejalan dengan literatur tentang efektivitas pelatihan berbasis partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung sebagai kunci keberhasilan keberhasilan (Vasudevan & Kearney, 2016; Baltar-Moreno & Fraguas, 2017; Li, 2025), sehingga program ini dapat dijadikan sebagai model penguatan kapasitas komunitas kreatif lainnya.

Diskusi hasil evaluasi juga menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari produk akhir, tetapi juga dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta. Melalui evaluasi kolaboratif, baik akademisi maupun komunitas memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya keberlanjutan pendampingan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa program berbasis *community empowerment* harus dirancang

berkelanjutan agar memberikan dampak jangka panjang (Boedhihartono, 2017; Walker, 2022; Williams et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa program ini menunjukkan keberhasilan sekaligus menjawab tantangan untuk replikasi di komunitas lain.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Keterampilan Penulisan Skenario & Produksi Film Pendek.

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Rata-rata Skor Pre-Test (0–100)	Rata-rata Skor Post-Test (0–100)	Peningkatan (%)
1	Penulisan Skenario	Kemampuan menyusun alur cerita, karakter, dialog, dan storyboard	55	82	+27
2	Pemahaman Produksi Film Pendek	Penggunaan kamera, pencahayaan, tata letak adegan	50	78	+28
3	Keterampilan Editing Dasar	Pemotongan adegan, transisi, dan penyusunan narasi visual	48	75	+27
4	Kerja Sama Tim	Efektivitas kolaborasi dalam peran (sutradara, penulis, kameramen, editor)	60	85	+25
5	Kreativitas dan Ekspresi Budaya	Kemampuan mengekspresikan ide lokal ke dalam karya film	58	83	+25
–	Rata-rata Keseluruhan	–	54,2	80,6	+26,4

4. KESIMPULAN

Program pendampingan di Kampung Film Bulusari telah berhasil meningkatkan kapasitas kreatif komunitas, khususnya dalam penulisan skenario dan produksi film pendek. Melalui pendekatan partisipatif berbasis *Participatory Community Appraisal* (PCA) dan *Community Partnership Program* (CPP), peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis maupun nonteknis. Hasil pretes dan postes, ditambah dengan evaluasi kualitatif melalui observasi dan diskusi memperlihatkan perkembangan kemampuan menulis naskah yang lebih terstruktur, pemahaman teknis produksi, serta kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam kerja tim. Produksi film pendek yang dihasilkan juga menjadi bukti konkret peningkatan keterampilan sekaligus media ekspresi budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Selain menghasilkan capaian teknis, program ini juga memperkuat peran komunitas

film sebagai agen sosial dan budaya. Dampak nyata terlihat dari meningkatnya solidaritas internal, kepercayaan diri anggota, serta keberhasilan komunitas dalam memublikasikan karya melalui media sosial dan acara lokal. Hal ini tidak hanya memberikan eksposur yang lebih luas, tetapi menempatkan komunitas sebagai bagian dari ekosistem industri kreatif yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan bermutu, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, dan promosi budaya. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi akademik berupa pengembangan model pendampingan berbasis komunitas dan kontribusi praktis dalam pemberdayaan masyarakat kreatif secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ambala, T. A. (2017). Voicing ordinary people and everyday narratives through participatory cinema. In *Palgrave Studies in Communication for Social Change* (pp. 139–156). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95248-9_8
- Baltar-Moreno, A. B., & Fraguas, J. B. (2017). Community cinema as a strategy against violence in Latin America: Experience in a vulnerable urban periphery. *Indian Journal of Community Health*, 29(4), 434–438. <https://doi.org/10.47203/ijch.2017.v29i04.016>
- Boedhihartono, A. K. (2017). Visualizing the future we want: Reconciling art, environment and development. In W. Leal Filho (Ed.), *Sustainable development research and practice in Mexico and selected Latin American countries* (pp. 161–188). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95248-9_8
- Engchuan, R. N. (2020). A political dance in the rain: Queer short film in Indonesia and the cinematic creation of social and material spaces for argument. *Asian Cinema*, 31(1), 73–96. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10002>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2018). Participatory rural appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Kemenparekraf latih pelaku ekraf Medan cara menulis skenario kreatif. (2020, Oktober 29). *ANTARA News*.
- Krisbianto, S., Taufik, R. R., & Duru, M. (2020). Pengaruh skenario dan gambar pada film "Ayo Pulang Kampung" terhadap rasa nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1475–1488. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i1.2231>
- Li, Y. (2025). Film community and decolonial practices. *Journal of Visual Culture and Society*, 24(1), 55–70.
- Mediarta, A. (2023). Konfiden and the promotion of Indonesian short films. *Performance Research*, 28(5), 34–40. <https://doi.org/10.1080/13528165.2023.2321060>
- Mufidah, H. B., Alfianistiawati, R., Dionchi, P. H. P., & Fatanti, M. N. (2022). Digital creative promotion melalui pembuatan video pendek sebagai strategi promosi Kampung Sejarah

- "Kayutangan Heritage" Kota Malang. *Surya Abdimas*, 6(2), 311–323.
<https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1686>
- Pelatihan penulisan skenario film pelajar Kabupaten Purbalingga. (2023, November 14–15). *Pelatihan Penulisan Skenario Film Pelajar Kabupaten Purbalingga, Festival Film Purbalingga*.
- Sari, M., & Wirawan, I. M. A. (2021). The effectiveness of social media marketing for handicraft SMEs in Bali during the COVID-19 pandemic. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 9(1), 45–58.
- Vasudevan, P., & Kearney, W. A. (2016). Remembering Kearneytown: Race, place and collective memory in collaborative filmmaking. *Area*, 48(4), 455–462.
<https://doi.org/10.1111/area.12238>
- Walker, J. (2022). Activist horror film: The genre as tool for change. *New Review of Film and Television Studies*, 20(2), 194–219. <https://doi.org/10.1080/17400309.2022.2036523>
- Williams, E., Thompson, L., & Edwards, M. (2023). Community choirs and film: Audience impact and social engagement. *International Journal of Community Music*, 16(2), 145–160. [DOI belum tersedia]
- Yorry, H., & Jatmiko, Y. (2023). Enhancing community participation in village planning: Cahaya Negeri case study. *Jurnal Abdimas Serawai*, 5(1).
<https://doi.org/10.36085/jams.v5i1.8035>
- Zemits, B., Maypilama, L., Wild, K., Mitchell, A., & Rumbold, A. (2015). Moving beyond "health education": Participatory filmmaking for cross-cultural health communication. *Health Communication*, 30(12), 1213–1222.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2014.924792>